

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Tuberkulosis Paru pada Keluarga Pasien

Utami Fadma Ningsih¹, Sofiana Nurchayati², Yesi Hasneli³

^{1,2,3}Universitas Riau

Email: utamifadman@gmail.com

Abstrak

Penyakit Tuberkulosis Paru merupakan penyakit menular yang disebabkan bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* yang penyebarannya melalui udara. Keluarga pasien kurang mempunyai pemahaman yang memadai terkait penyakit ini, yang dapat berdampak negatif pada perilaku pencegahan di lingkungan sekitar pasien. Pengetahuan keluarga yang memadai dapat memengaruhi perilaku yang lebih baik dalam mencegah dan mengobati penyakit Tuberkulosis Paru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan pada keluarga pasien tuberkulosis paru. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan sampel penelitian sebanyak 102 responden di rawat inap jasmin dan poli paru RSUD Arifin Achmad. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner KAP (*Knowledge, Attitude, Practice*) untuk tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan. Data dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square* menunjukkan nilai *P-value* = 0,00, di mana nilai ini lebih kecil dari α (0,05). Maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan tuberkulosis paru pada keluarga pasien. Pengetahuan keluarga tentang penyakit Tuberkulosis Paru dapat memengaruhi perilaku pencegahan penyakit tersebut. Tingkat pengetahuan seseorang menjadi dasar dalam menentukan tindakan selanjutnya dalam upaya pencegahan penyakit.

Kata Kunci: Keluarga, Pengetahuan, Perilaku, Tuberkulosis Paru

Abstract

*Pulmonary tuberculosis is an infectious disease caused by the bacterium *Mycobacterium tuberculosis* and transmitted through the air. Patients' families often have insufficient understanding of the disease, which may negatively affect preventive behaviors in the patient's surrounding environment. Adequate family Knowledge can contribute to better behaviors in preventing and managing pulmonary tuberculosis. This study aimed to analyze the relationship between the level of Knowledge and preventive behaviors among families of patients with pulmonary tuberculosis. This study used a quantitative research method with a descriptive design and a cross-sectional approach. The sampling technique used was purposive sampling, with a total of 102 respondents recruited from the Jasmine Inpatient Ward and Pulmonary Clinic at Arifin Achmad Regional General Hospital. The research instrument used was the KAP (Knowledge, Attitude, and Practice) questionnaire to assess the respondents' level of Knowledge and preventive behaviors. The data were analyzed using the Chi-Square test. The statistical analysis using the Chi-Square test showed a P-value of 0.00, which was lower than α (0.05). Therefore, it can be concluded that there was a significant relationship between the level of Knowledge and preventive behaviors toward pulmonary tuberculosis among patients' families. Family Knowledge about pulmonary tuberculosis can influence preventive behaviors. An individual's level of Knowledge serves as a basis for determining subsequent actions in efforts to prevent the disease.*

Keywords: Pulmonary Tuberculosis, Knowledge, Behavior, Family

1. PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* dan penyebarannya melalui udara (World Health Organization,

2024). TB masih menjadi salah satu masalah kesehatan global karena tingginya angka kesakitan dan kematian. Pada tahun 2023, TB tercatat sebagai salah satu penyakit menular paling mematikan di dunia dengan sekitar 10 juta kasus baru dan 1,25 juta kematian. Di Indonesia, TB menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius dan menempatkan Indonesia pada posisi kedua dunia dalam jumlah kasus TB setelah India. Diperkirakan terdapat 1.090.000 kasus TB dan 125.000 kematian setiap tahun (Kemenkes RI, 2025).

Provinsi Riau merupakan salah satu wilayah dengan kasus TB paru yang cukup tinggi, yaitu sebanyak 13.007 kasus dan menempati peringkat ke-10 dari 38 provinsi. Kota Pekanbaru menjadi wilayah dengan jumlah kasus TB paru tertinggi di Provinsi Riau, mencapai sekitar 36% dari seluruh kasus TB paru di provinsi tersebut (Pusat Pengelola Informasi dan Dokumentasi Riau, 2023). Tingginya kasus tersebut menunjukkan bahwa upaya pencegahan dan pengendalian TB masih menghadapi berbagai kendala (Dinas Kesehatan Riau, 2023). Kondisi serupa juga terlihat di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau, dengan tercatat 137 pasien TB paru yang menjalani pengobatan pada periode Juni hingga Agustus 2025 (Rekam Medik RSUD Arifin Achmad, 2025).

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk mengendalikan TB, salah satunya melalui Peraturan Presiden Nomor 67 Tahun 2021 tentang Penanggulangan Tuberkulosis (Ramadhani, 2021). Pemerintah juga menerapkan strategi *Directly Observed Treatment, Short-course* (DOTS), yaitu pengawasan pengobatan secara langsung untuk meningkatkan kepatuhan pasien selama menjalani terapi (Tindatu *et al.*, 2020). Selain DOTS, pengobatan TB dilakukan melalui terapi jangka panjang menggunakan kombinasi obat antituberkulosis (OAT) (Situmorang, 2024). Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, kurangnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat masih menjadi salah satu hambatan dalam pencegahan TB.

Keluarga memiliki peran penting dalam pencegahan penularan TB karena adanya kontak yang erat dan berlangsung dalam waktu lama dengan pasien. Penularan TB dapat terjadi melalui udara ketika pasien batuk atau bersin, sehingga risiko penularan dapat meningkat pada anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah (Yeni *et al.*, 2024). Kurangnya pengetahuan keluarga mengenai TB dapat menyebabkan perilaku pencegahan yang kurang tepat, seperti ketidaktepatan dalam memahami cara penularan, pengobatan, maupun tindakan pencegahan (Nortajulu *et al.*, 2022). Pengetahuan merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman yang menjadi dasar seseorang dalam menentukan tindakan selanjutnya (Nasif dan Nursyafni, 2020).

Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan TB. Khairunnisa *et al.* (2023) menemukan hubungan antara pengetahuan dengan upaya pencegahan TB paru, sedangkan Virgo (2021) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan TB paru. Perilaku pencegahan TB meliputi menjaga ventilasi rumah, menerapkan etika batuk dan bersin, tidak meludah sembarangan, serta memastikan pasien menjalani pengobatan sesuai anjuran (Kemenkes RI, 2022). Dukungan keluarga juga diperlukan untuk membantu pasien menjalani pengobatan hingga selesai dan mencegah terjadinya penularan kepada anggota keluarga lainnya (Amalia *et al.*, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru, masih ditemukan keterbatasan pengetahuan dan perilaku pencegahan pada keluarga pasien TB paru. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian keluarga belum memahami cara penularan TB secara tepat dan belum konsisten dalam menerapkan tindakan pencegahan, seperti menutup mulut saat batuk atau bersin dan menghindari kontak langsung dengan pasien. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan keluarga masih perlu ditingkatkan agar dapat mendukung penerapan perilaku pencegahan yang tepat.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan TB paru pada keluarga pasien penting dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan TB

paru pada keluarga pasien di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam meningkatkan edukasi kesehatan dan upaya pencegahan penularan TB, khususnya melalui keterlibatan keluarga.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan *cross-sectional* untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan tuberkulosis (TB) paru pada keluarga pasien. Penelitian dilakukan di ruang rawat inap Jasmin dan Poli Paru RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah 102 responden yang merupakan anggota keluarga yang tinggal serumah dengan pasien TB paru, berusia ≥ 17 tahun, mampu membaca dan menulis bahasa Indonesia, bersedia menjadi responden, serta telah tinggal bersama pasien minimal satu bulan. Sedangkan kriteria eksklusi meliputi anggota keluarga dengan gangguan mental atau disabilitas kognitif, tidak hadir saat pengumpulan data, serta memberikan data yang tidak lengkap. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner KAP (*Knowledge, Attitude, and Practice*) oleh Zhang *et al.*, (2021) dan telah dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya pada 30 orang responden di RSUD Arifin Achmad tepatnya di ruang rawat inap Jasmin dan poli paru menggunakan rumus *Pearson Product Moment*. Hasil uji validitas yang dilakukan, didapatkan hasil yaitu sejumlah 11 butir pertanyaan valid karena r tabel lebih kecil dari r hitung dengan taraf signifikansi 5% sebesar 0,361. Uji reliabilitas juga dilakukan dengan menggunakan metode Cronbach's Alpha. Hasil uji reliabilitas didapatkan bahwa kuesioner tingkat pengetahuan yang berisi 11 komponen pertanyaan seluruhnya reliabel dengan nilai 0,708 untuk kuesioner tentang pengetahuan. Sedangkan hasil uji validitas yang dilakukan, didapatkan hasil yaitu sejumlah 9 butir pertanyaan valid karena r tabel lebih kecil dari r hitung dengan taraf signifikansi 5% sebesar 0,361. Uji reliabilitas juga dilakukan dengan menggunakan metode Cronbach's Alpha. Hasil uji reliabilitas didapatkan bahwa kuesioner perilaku pencegahan yang berisi 9 komponen pertanyaan seluruhnya reliabel dengan nilai 0,723 untuk kuesioner perilaku pencegahan. Prosedur penelitian dilakukan setelah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Keperawatan Universitas Riau dan izin penelitian dari Fakultas Keperawatan Universitas Riau. Peneliti menjamin prinsip *informed consent*, *anonymity*, dan *confidentiality* dengan menjaga kerahasiaan identitas responden serta menjamin bahwa penelitian ini tidak menimbulkan risiko atau kerugian bagi partisipan. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi variabel, serta bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat signifikansi 0,05 untuk mengidentifikasi hubungan antara ketergantungan *smartphone* dan prokrastinasi akademik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. memberikan gambaran karakteristik responden yang meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, sumber informasi, tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan.

Tabel 1. Distribusi Responden berdasarkan Karakteristik Responden, Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan ($n = 102$)

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	53	52,0
Perempuan	49	48,0
Usia		
Dewasa (19-59)	87	85,3
Lansia (> 60)	15	14,7

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Pendidikan		
SD	21	20,6
SMP	37	36,3
SMA	38	37,3
Perguruan Tinggi	6	5,9
Pekerjaan		
IRT	34	33,3
Wiraswasta	20	19,6
Petani	17	16,7
Pedagang	13	12,7
Guru	4	3,9
Karakteristik Responden		
Supir	13	12,7
Bidan	1	1,0
Sumber Informasi		
Internet	15	14,7
Penyuluhan Masyarakat	10	9,8
Dokter	77	75,5
Tingkat Pengetahuan		
Pengetahuan Kurang	29	28,4
Pengetahuan Cukup	44	43,2
Pengetahuan Baik	29	28,4
Perilaku Pencegahan		
Perilaku Pencegahan Kurang	23	22,5
Perilaku Pencegahan Cukup	36	35,3
Perilaku Pencegahan Baik	43	42,2
Total	102	100,0

Sebagian besar responden dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki (52,0%) dan berada pada kelompok usia dewasa 19–59 tahun (85,3%). Dominasi responden laki-laki dapat berkaitan dengan ketersediaan dan kemudahan akses saat pengumpulan data. Laki-laki juga dapat lebih banyak menjadi perwakilan keluarga ketika mendampingi pasien menjalani perawatan atau kunjungan ke rumah sakit. Hal ini sejalan dengan Rahmawati *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa keterlibatan laki-laki dalam penelitian kesehatan masyarakat dapat lebih tinggi karena kemudahan akses dan ketersediaannya saat pengumpulan data. Selain itu, Muttamba *et al.* (2024) menjelaskan bahwa dominasi laki-laki dalam penelitian pencegahan TB di tingkat rumah tangga dapat dipengaruhi faktor sosial dan kebiasaan masyarakat dalam memilih perwakilan keluarga.

Sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA (37,3%). Tingkat pendidikan dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami dan menerapkan informasi kesehatan. Putri, Apriyali, dan Armina (2022) menyatakan bahwa pendidikan yang lebih tinggi dapat memudahkan individu menerima dan mengolah informasi kesehatan, termasuk informasi mengenai pencegahan TB. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden berada pada tingkat pendidikan menengah, mayoritas memiliki pengetahuan dalam kategori cukup. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan keluarga tidak hanya dipengaruhi pendidikan formal, tetapi juga dapat diperoleh melalui edukasi dan penyuluhan kesehatan.

Berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden merupakan ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 34 orang (33,3%). Dominasi IRT menunjukkan bahwa sebagian besar responden

memiliki aktivitas utama di lingkungan rumah. Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi akses informasi dan perilaku kesehatan. Pandiangan dan Manurung (2023) menemukan adanya hubungan antara pekerjaan dengan perilaku pencegahan penularan TB pada keluarga pasien. Meskipun sebagian besar responden dalam penelitian ini bekerja di sektor informal, mereka tetap dapat memperoleh informasi mengenai TB melalui berbagai sumber, terutama tenaga kesehatan.

Sumber informasi mengenai TB paling banyak diperoleh dari dokter, yaitu 77 orang (75,5%). Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kesehatan menjadi sumber informasi utama bagi keluarga pasien.

Rifdah, Nafisah, dan Hariyadi (2025) menyatakan bahwa informasi dan dukungan dari tenaga kesehatan berpengaruh terhadap perilaku pencegahan TB, sementara Mustamin dan Akil (2024) menjelaskan bahwa informasi langsung dari tenaga kesehatan masih dianggap sebagai sumber yang terpercaya dalam memperoleh informasi mengenai TB.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan cukup, yaitu 44 orang (43,2%). Kondisi ini menunjukkan bahwa keluarga telah memiliki pemahaman dasar mengenai TB, tetapi belum sepenuhnya optimal dalam memahami pencegahan secara menyeluruh. Pengetahuan mengenai penyebab, cara penularan, pengobatan, dan pencegahan menjadi dasar bagi keluarga dalam menentukan tindakan kesehatan. Hasil ini sejalan dengan Khairunnisa *et al.* (2023) yang menemukan adanya hubungan antara pengetahuan dengan upaya pencegahan TB paru dengan $p = 0,000$.

Sebagian besar responden juga memiliki perilaku pencegahan baik, yaitu 43 orang (42,2%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian keluarga telah menerapkan tindakan pencegahan TB, meskipun masih terdapat responden dengan perilaku cukup (35,3%) dan kurang (22,5%). Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan edukasi agar perilaku pencegahan dapat diterapkan secara konsisten dalam lingkungan keluarga. Perilaku pencegahan yang tepat penting karena keluarga merupakan kelompok yang memiliki kontak erat dengan pasien TB.

Tabel 2. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Tuberkulosis Paru pada Keluarga Pasien ($n = 102$)

Tingkat Pengetahuan	Perilaku Pencegahan						Total		P-value
	Kurang		Cukup		Baik				
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Kurang	22	21,6	6	5,9	1	1,0	29	28.4	0,000
Cukup	1	1,0	29	28,4	14	13,7	44	43.2	
Baik	0	0,0	1	1,0	28	27,5	29	28,4	
Total	23	22,5	36	35,3	43	42,2	102	100	

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan Tuberculosis paru, dapat dilihat bahwa pada kelompok responden dengan kategori tingkat pengetahuan kurang, mayoritas memiliki perilaku pencegahan kurang yaitu sebanyak 22 orang (21,6%), selanjutnya 6 orang (5,9%) dengan perilaku pencegahan cukup, dan hanya 1 orang (1,0%) dengan perilaku pencegahan yang baik, dengan total 29 orang (28,4%) dari keseluruhan responden masuk dalam kategori tingkat pengetahuan kurang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan pengetahuan kurang, cenderung memiliki perilaku pencegahan yang kurang pula.

Selanjutnya pada kelompok responden dengan tingkat pengetahuan cukup, terdapat 1 orang (1,0%) yang memiliki perilaku pencegahan kurang, 29 orang (28,4%) dengan perilaku pencegahan yang cukup, dan 14 orang (13,7%) dengan perilaku pencegahan yang baik, dengan total 44 orang (43,1%) dari keseluruhan responden masuk dalam kategori tingkat pengetahuan cukup. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan pengetahuan yang cukup

memiliki perilaku pencegahan yang cukup pula.

Sementara itu, pada kelompok responden dengan tingkat pengetahuan baik, tidak ada satupun responden (0,0%) yang memiliki perilaku pencegahan kurang, 1 orang (1,0%) memiliki perilaku pencegahan yang cukup, dan mayoritas sebanyak 28 orang (27,5%) memiliki perilaku pencegahan yang baik, dengan total 29 orang (28,4%) dari keseluruhan responden masuk dalam kategori tingkat pengetahuan baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan pengetahuan baik memiliki perilaku pencegahan yang baik pula. Secara keseluruhan, dari 102 responden, terdapat 23 orang (22,5%) dengan perilaku pencegahan kurang, 36 orang (35,3%) dengan perilaku cukup, dan 43 orang (42,2%) dengan perilaku pencegahan baik.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat dilihat bahwa semakin baik pengetahuan keluarga pasien, maka semakin meningkat pula kecenderungan untuk memiliki perilaku pencegahan yang baik terhadap penyakit tuberculosis paru. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa nilai *P-value* yaitu sebesar 0,000. Karena nilai *P-value* ($0,000 < \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan Tuberculosis Paru pada keluarga pasien. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh tingginya tingkat pengetahuan keluarga cenderung memiliki pemahaman yang benar mengenai cara penularan, gejala, serta langkah pencegahan TB paru, sehingga perilaku pencegahan TB paru dapat lebih diterapkan secara optimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terbaru yang juga menunjukkan bahwa pengetahuan mempunyai pengaruh signifikan terhadap tindakan pencegahan TB paru, seperti penelitian oleh Egayaka, E. (2023) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan TB paru.

4. KESIMPULAN

Penelitian yang melibatkan 102 keluarga pasien TB paru di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan TB paru. Mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki dan berada pada kelompok usia dewasa, dengan sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SMA dan memperoleh informasi mengenai TB dari dokter. Tingkat pengetahuan keluarga didominasi kategori cukup, sedangkan perilaku pencegahan sebagian besar berada pada kategori baik. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan TB paru. Keluarga dengan pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki perilaku pencegahan yang lebih baik, seperti menjaga ventilasi, menggunakan masker, serta menghindari kebiasaan yang dapat meningkatkan risiko penularan. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan keluarga mengenai TB paru dapat mendukung terbentuknya perilaku pencegahan yang lebih baik dan membantu mengurangi risiko penularan TB di lingkungan keluarga.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Afwina, H. T., Adi, M. S., dan Widjanarko, B. (2024). Hubungan Status Pekerjaan dengan Perilaku Kerja PP TB dalam Implementasi Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT). *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(4), 954-963.
- [2]. Akande, P. A. (2020). *Knowledge and Practices regarding tuberculosis infection control among nurses in Ibadan, south-west Nigeria: a cross-sectional study. BMC health services research*, 20(1), 280.
- [3]. Anni, A. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Keluarga Tentang Penyakit Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 5(1), 78-84.

- [4]. Aprilianti, S., Lestari, R. M., dan Baringbing, E. P. (2024). Hubungan pengetahuan keluarga dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Pahandut. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 10(3).
- [5]. Bernadetha, S. K. M., Nurhidayati, S. K., Nasrullah, N., Basri, H. M., ST, S., Bugis, D. A., ... dan Pemayun, I. D. G. A. (2023). Pengantar promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Selat Media Partners.
- [6]. Burhan, Erlina. (2024). Orkestrasi Menuju Eliminasi Tuberkulosis di Indonesia Pada Tahun 2030. Penerbit UI Publishing. Candra, I. W., Harini, I. G. A., dan Sumirta, I. N. (2019). Psikologi landasan keilmuan praktik keperawatan jiwa. Penerbit Andi.
- [7]. Dewi, A. W. (2021). Hubungan Pengetahuan Pencegahan Penyakit TBC dengan Perilaku Pencegahan pada Keluarga Di Padukuhan Nologaten, Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 11 No. 1, Hal. 974-981.
- [8]. Donsu, J.D., Harmilah, dan Adriani, R.B. (2019). Pencegahan Tuberkulosis dan Holistic Care. Penerbit Husada Mandiri
- [9]. Febrilia, S. F., Lapau, B., Zaman, K., Mitra, M., dan Rustam, M. (2022). Hubungan Faktor Manusia dan Lingkungan Rumah Terhadap Kejadian Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru. *Jurnal kesehatan komunitas (Journal of community health)*, 8(3), 436-442.
- [10]. Hendesa, A., dan Yan, S. T. (2019). Hubungan pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga dengan kepatuhan berobat pada pasien tuberkulosis paru di RS Paru Kota Palembang. *Majalah Kedokteran Sriwijaya*, 50(4), 175-184.
- [11]. Hutagulung, P., M., A., R. (2024). Pengetahuan Masyarakat tentang Terapi Emotional Freedom Technique sebagai Upaya Mengatasi Trauma Pasca Bencana Alam Tanah Longsor. Selat Media.
- [12]. Indriani, K., Tarjuman, T., Sukarni, S. H., dan Rokhayati, A. (2021). Gambaran sikap penderita tuberkulosis paru dalam pencegahan penularan penyakit: literatur review. *Jurnal Keperawatan Indonesia Florence Nightingale*, 1(1), 201-210.
- [13]. Julianti, T., Andarini, D., Idris, H., dan Anggreini, R. (2023). Literature Review: Analisis Pengaruh Health Belief Model Terhadap Perilaku Kepatuhan Pengobatan Penderita Diabetes Melitus. *Jurnal Lentera Kesehatan Masyarakat*, 2(3), 119- 132.
- [14]. Juliasih, N. N., Sakinah, L. F., Sari, R. M., Winarso, H., Siahaan, S. C. P., dan Gunawan, E. J. (2024). Determinants of transmission prevention behavior among Tuberculosis patients in Surabaya, Indonesia. *Infection Prevention in Practice*, 6(4), 100404
- [15]. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Pedoman nasional pelayanan kedokteran tata laksana tuberkulosis*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- [16]. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Pedoman nasional pelayanan kedokteran tata laksana tuberkulosis*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- [17]. Khairunnisa, D. M. J., Kadri, H., Pebrianti, D. K., Yesni, M., Yanti, R. D., Armina, A., dan Rahmadhani, D. Y. (2023). Hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat dengan upaya pencegahan tuberkulosis paru. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 12(2), 337–343.
- [18]. Muttamba, W., Omongot, S., Najjingo, I., Nuwarinda, R., Buregyeya, E., Del Barrio, M. O., dan Ssali, S. (2024). Using intersectional gender analysis to identify challenges in tuberculosis care at four health care facilities in Uganda. *Infectious Diseases of Poverty*, 13(1), 2.
- [19]. Nasif, H., dan Nursyafni. (2020). *Hubungan pengetahuan terhadap kepatuhan penggunaan obat pada pasien diabetes melitus tipe 2*. Indramayu: Penerbit Adab.
- [20]. Nortajulu, B., Susianti, S., dan Hermawan, D. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kesembuhan TB paru. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(4), 1207–1216.
- [21]. PPID Riau. (2023). *13.007 kasus TBC ditemukan di Riau*.

- [22]. Putri, A. M., Rakhmawati, W., Maryam, N. N. A., dan Hendrawati, S. (2023). Socio demographics factors influencing parental *Knowledge* about childhood TB. *Journal of Nursing Care*, 6(3).
- [23]. Putri, P. A., Setyoningrum, R. A., Handayani, S., dan Rosyid, A. N. (2022). Correlation between demographic factors and tuberculosis prevention: A literature review. *International Journal of Research Publications*, 115(1), 379–388.
- [24]. Putri, V. S., Apriyali, A., dan Armina, A. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan tindakan keluarga dalam pencegahan penularan tuberkulosis. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 11(2), 226–236.
- [25]. Rahmawati, A., *et al.* (2024). *Knowledge, perception, and stigma in the Jakarta community toward tuberculosis prevention*. *The Indonesian Journal of Public Health*, 19(3), 453–465.
- [26]. Ramadhani, A. (2021). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan penularan pada penderita tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Wanasari Kabupaten Brebes Tahun 2021* (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta-FIKES).
- [27]. Rifdah, Z. U., Nafisah, L. L., dan Hariyadi, B. (2025). Childhood tuberculosis: A *cross-sectional* study of preventive *Practices* among mothers of toddlers in Indonesia.
- [28]. Rizqiya, R. N. (2021). Hubungan stigma masyarakat dengan kepatuhan minum obat pasien TB paru di Puskesmas Puhjark Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 17(1), 66–76.
- [29]. Situmorang, C. G. P. (2024). *Faktor-faktor yang memengaruhi kesembuhan pasien tuberkulosis resistensi obat yang menjalani pengobatan jangka pendek di Kota Medan*.
- [30]. Taurik, U., Mokoginta, N. H., dan Paputungan, F. (2023). Investigation methods in developmental psychology. *Journal of Education and Culture (JEaC)*, 3(2), 225–238.
- [31]. Virgo, G. (2021). Hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan TB paru di Wilayah Kerja UPT BLUD Puskesmas Rumbio. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(4), 425–432.
- [32]. Yeni, Y., Jepisah, D., dan Rukijah, S. (2024). Analisis upaya pelayanan kesehatan orang terduga tuberkulosis di UPT Puskesmas Alahair Kabupaten Kepulauan Meranti. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(1), 1604–1612.
- [33]. Zhang, Y., Wu, J., Hui, X., Zhang, P., dan Xue, F. (2024). *Knowledge, Attitude, and Practice* toward tuberculosis prevention and management among household contacts in Suzhou Hospital, Jiangsu province, China. *Frontiers in Public Health*, 12, 1249971.